

## KONSEP PERDAMAIAN: ANALISIS SURAH AL-ANFAL AYAT 61 DAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9 DALAM TAFSIR AYAT POLITIK

Aisyatur Rahmah Wiwana<sup>1</sup>, Sri Ahadah Nuril Fajar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>[aisyahr181871@gmail.com](mailto:aisyahr181871@gmail.com), <sup>2</sup>[sriahadahnurilfajar@gmail.com](mailto:sriahadahnurilfajar@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep perdamaian dalam Al-Qur'an melalui analisis tafsir terhadap QS. Al-Anfal ayat 61 dan QS. Al-Hujurat ayat 9. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), yaitu mengumpulkan penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer antara lain Al-Maraghi, Fakhruddin ar-Razi, Sayyid Qutb, Al-Qurthubi, dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdamaian dalam Islam bukan hanya sebagai bentuk penghentian konflik, tetapi sebagai usaha aktif dan kolektif yang harus didasari keadilan, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai syariat. QS. Al-Anfal ayat 61 menekankan pentingnya menerima tawaran damai dengan kewaspadaan dan tawakal kepada Allah. Sementara QS. Al-Hujurat ayat 9 menekankan bahwa konflik internal harus segera diselesaikan secara adil dan kolektif demi menjaga kesatuan umat. Secara keseluruhan, Al-Qur'an menempatkan perdamaian sebagai prinsip utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis, dengan landasan iman, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci:** Perdamaian; Tafsir; QS. Al-Anfal ayat 61; Al-Hujurat ayat 9

### Abstract

This study examines the concept of peace in the Quran through an analysis of the interpretation of QS. Al-Anfal verse 61 and QS. The method used is library research with a thematic interpretation approach (*maudhū'i*), which collects interpretations from various classical and contemporary mufasirs including Al-Maraghi, Fakhruddin ar-Razi, Sayyid Qutb, Al-Qurthubi, and M. Quraish Shihab. The results show that peace in Islam is not only a form of conflict termination, but as an active and collective effort that must be based on justice, honesty, and commitment to Sharia values. QS. Al-Anfal verse 61 emphasizes the importance of accepting peace offers with vigilance and trust in Allah. While QS. Al-Hujurat verse 9 emphasizes that internal conflicts must be resolved fairly and collectively to maintain the unity of the ummah. Overall, the Quran places peace as the main principle in building a civilized and harmonious society, based on faith, justice, and social responsibility.

**Keywords:** Peace; Tafsir; QS. Al-Anfal verse 61; Al-Hujurat verse 9

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam arti lain manusia membutuhkan satu sama lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Allah telah menciptakan manusia untuk saling membutuhkan antar sesama. Dalam islam hubungan dengan manusia disebut dengan *muamalah bin nas* yang artinya hubungan antara sesama

manusia. Allah ciptakan manusia dengan berbagai ragam bentuknya serta rupanya. Dan juga Allah pasangkan makhluknya agar manusia tersebut dapat mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan manusia ini merupakan sebuah keberagaman yang harus disyukuri. Agar manusia dapat mengenal antar sesamanya.

Umat islam merupakan umat yang aman serta cinta akan perdamaian. Namun ada pula sebagian orang menganggap bahwa umat islam merupakan umat yang suka akan peperangan, bahkan dianggap sebagai agama yang jauh dari kata damai. Hal ini terjadi diakibatkan oleh munculnya isu-isu radikal tentang kekerasan dalam islam. Hal merupakan suatu hal tantangan tersendiri bagi umat islam.<sup>1</sup>

Dilain sisi, Allah telah mengatur segala sesuatu yang ada dalam islam, mulai dari cara beribadah, bersosial bahkan berpakaian pun sudah di atur dalam islam. Dalam firmanNya Allah telah banyak menyebutkan tentang perdamaian ini. Allah sangat menyukai perdamaian. Dalam islam bahkan terdapat konsep perdamaian itu sendiri.

Konsep perdamaian dalam islam terdapat didalam beberapa surah yang ada dalam al- qur'an. Pada materi kali ini penulis akan memaparkan dua ayat tentang konsep perdamaian yang ada dalam al-qur'an yaitu dalam surah al-anfal 61 dan surah al-hujurat ayat 9.

## **METODE**

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Fathoni, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Naufal Budi Asyrofi dan kawan- kawan. Dengan judul Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat 61 (Studi Komperatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Misbah). Pada artikel ini

---

<sup>1</sup> Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)," *Aplikasia* 17, no. 1 (2017): H. 15.

ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang terletak pada penafsiran Tafsir Fi Zhilal Al-qur'an lebih menekankan konteks historis dan pembahasan jizyah, sedangkan tafsir al-misbah fokus pada analisis linguistik dan konsep tawakkal. Walaupun memiliki perbedaan pendekatan, kedua tafsir memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep perdamaian dalam islam, menekankan fleksibilitas dan relevansi ajaran islam dalam konteks kontemporer. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran islam tentang perdamaian bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman, memberikan wawasan berharga bagi upaya mewujudkan perdamaian di era modern.<sup>2</sup>

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nasywa Hilmi dengan judul *Exploring the Concept of Peace in Islamic Teachings: A Comprehensive Analysis of Surah Al-Anfal Ayat 61*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa penelitian ini mengungkap sebuah diskusi komprehensif yang berkaitan dengan hubungan islam dan prinsip perdamaian. Pada surah Al-anfal ayat 61, berkaitan dengan bimbingan kaum mukmin agar condong terhadap perdamaian serta menaruh kepercayaan hanya kepada Allah. Perdamaian merupakan sebuah gambaran dalam islam, hal ini sudah tertera di dalam al-qur'an. Perdamaian merupakan sebuah aturan umum dan peperangan merupakan sebuah pengecualian yang dibenarkan dalam sebuah keadaan tertentu dan memaksa. Tujuan dasar Islam adalah mengubah pemikiran manusia, memulai revolusi intelektual berdasarkan tauhid atau keesaan Tuhan. Implikasi dari penelitian ini melampaui ranah akademis, memengaruhi wacana lebih luas tentang Islam dan perdamaian. Peran proaktif organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah dalam inisiatif perdamaian regional dan internasional menunjukkan aplikasi praktis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk secara proaktif berkontribusi dalam mempromosikan perdamaian dalam konteks sosial masyarakat kontemporer dengan menekankan nilai-nilai penting perdamaian dan keamanan dalam kehidupan manusia, sebagaimana diuraikan dalam Surah Al-Anfal Ayat 61.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Naufal Budi Asyrofi. Dkk., "Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat 61 (Studi Komperatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Ilmu Usshuluddin* 3, no. 2 (2024): H. 167.

<sup>3</sup> Nasywa Hilmi, "Exploring The Concept Of Peace In Islamic Teaching: A Comprehensive Analysis Of Surah Al-Anfal Ayat 61," *Heutagogia* 3, no. 2 (2023): H. 249.

## PENGERTIAN PERDAMAIAN

Kata islam diambil dari kata “*salama*” yang memiliki arti selamat, serta “*silm* dalam sa,aam” yang memiliki arti damai. Pada kata ini jelas menegaskan bahwa karakter dasar dari ajaran islam adalah menyebarkan perdamaian.<sup>4</sup> Selanjutnya perdamaian disebut juga sebagai al- sulhu, *al-Sulhu* atau perdamaian menurut bahasa artinya damai. *Al-Sulhu* dapat juga diartikan perjanjian untuk menghilangkan dendam, persengketaan atau permusuhan (memperbaiki hubungan kembali). Hukum *al-Sulhu* (Perdamaian). Hukum *sulhu* atau perdamaian adalah wajib, sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau perintah Allah Swt. Kata-kata diatas terdapat dalam salah satu ayat al-qur’an yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya :

*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 224)*

Dalam islam makna perdamaian bukan hanya tentang absennya perang atau kekerasan. Namun dapat juga menyangkut keadilan, kesetaraan, bahkan saling menghormati hak asasi manusia. Selain itu perdamaian juga mencakup tentang perdamaian dengan tuhan, perdamaian dengan diri sendiri dan perdamaian dengan sesama manusia. Perdamaian merupakan sebuah tujuan utama dalam hidup. Perdamaian bukanlah merupakan sarana sebagai penghindar dari konflik, melainkan sebagai sarana menciptakan masyarakat yang adil, harmonis dan juga sejahtera.

Perdamaian dalam perspektif Rene Girard dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan. Perspektif ini diterapkan oleh Nelson Mandela di Afrika Selatan. Mandela yang pernah di tahan puluhan tahun

---

<sup>4</sup> Zunly Nadila, “Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an Dan Bible,” *Elementary* 3 (2017): H. 80.

oleh lawan politiknya, namun ketika bebas dan terpilih jadi pimpinan / Presiden di Afrika Selatan, Mandela tidak membalas dendam kepada lawan politiknya. Mandela bisa menyelesaikan konflik di Afrika Selatan dengan kultur tanpa dendam. Adalah hal yang pantas Mandela memperoleh Nobel Perdamaian.<sup>5</sup>

## KONSEP PERDAMAIAN MENURUT AL-QUR'AN

### 1. Menerima I'tikad Baik Dan Bertawakal Kepada Allah

\* وَإِنْ جُنْحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahannya :

*"Dan jika mereka condong ke perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Al-Anfal : 61).

#### Asbabun Nuzul

Surah al-anfal ayat 61 diturunkan sebagai panduan bagi umat muslim dalam menghadapi musuh atau orang-orang kafir yang ingin berdamai. Sebab turunnya surah al- anfal ini diawali dengan adanya perang badar yang terjadi pada tahun ke 2 hijriyah. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa pada saat itu kaum muslim berhasil meraih kemenangan yang sangat gemilang. Peperangan ini merupakan perang antara kaum musyrik dan kaum mukmin.

Pada saat itu, harta rampasan sangatlah berlimpah. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perselisihan diantara sesama mukmin. Kemudian pada sahabat menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah, lalu Rasulullah pun berkata bahwa harta rampasan sesungguhnya milik Allah dan juga Rasul. Maka dari itu Rasulullah yang akan membagikan harta rampasan tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah.

---

<sup>5</sup> Lewis Coser, *The Function Of Social Conflict*, York: Free Press. 1956. H. 45.

## Penafsiran

Ahmad Musthafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya yaitu tafsir *Al-Maraghi* menekankan bahwa Islam tidak membenarkan adanya permusuhan yang berkepanjangan. Jika musuh memiliki niat baik untuk berdamai, maka umat Islam diperintahkan untuk menerima niat baik tersebut sebagai bentuk kasih sayang, bukan kelemahan ataupun kekalahan. Tentu saja, sikap ini harus beriringan dengan kewaspadaan dan tawakkal kepada Allah, sebagai bentuk kesadaran bahwa kebaikan dan keamanan hanya berasal dari-Nya.<sup>6</sup>

Fakhrudin ar-Razi di dalam tafsirnya yaitu tafsir *Mafatih al-Ghaib* juga menekankan bahwa perdamaian adalah bentuk kemenangan moral. Beliau menyebutkan bahwa menerima perdamaian menunjukkan kepercayaan diri Islam sebagai agama yang kuat bukan lemah. Menurutnya, perintah bertawakkal kepada Allah di akhir ayat mengisyaratkan bahwa “keputusan ataupun strategi apapun yang ingin kita ambil terasuk perdamaian, hanya akan ada nilainya jika dilandasi dengan iman dan takwa”.<sup>7</sup>

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk menerima kesepakatan damai jika pihak musuh menunjukkan kecenderungan ke arah itu. Kata “*janahū*” (condong) diartikan sebagai meminta perdamaian atau menunjukkan tanda-tanda ingin berdamai. Beliau juga menegaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk bimbingan moral dan politik kepada Rasulullah untuk menghindari peperangan jika ada peluang perdamaian yang tulus. Namun Imam Al-Qurthubi menambahkan catatan penting: “Jika kedamaian itu disertai tipu daya, maka tidak wajib lingkungan itu.” Oleh karena itu, beliau menyarankan agar kebijakan menerima damai dilakukan dengan penuh kewaspadaan dan penilaian tajam, sambil tetap bertawakkal kepada Allah.<sup>8</sup>

Quraish Shihab di dalam tafsir *al-Mishbah* juga menyampaikan bahwa di sini Allah menenankan bahwa ayat ini memiliki perintah moral yang tinggi.

---

<sup>6</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 10* (Beirut: Dar al-Fikr, 1953), H. 6.

<sup>7</sup> F Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb Juz 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), H. 149.

<sup>8</sup> Sayyid Qutub, *Islam Dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), H. 24.

Islam adalah agama yang tidak memicu permusuhan yang berlarut, jika ada peluang untuk damai, itulah jalan yang terbaik meskipun di mata politik tampak merugikan.<sup>9</sup>

## Analisis

Dari penafsiran keempat tokoh tersebut, dapat ditarik tiga benang merah utama:

### a. Islam Sangat Mengutamakan Perdamaian

Perdamaian bukanlah tanda kelemahan, melainkan cerminan dari ajaran kasih sayang, kepercayaan diri, dan moral tinggi dalam Islam. Ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan dialog dan penyelesaian konflik secara damai.

### b. Perdamaian Harus Disertai Kewaspadaan

Meskipun terbuka pada perdamaian, Islam tetap realistis terhadap kemungkinan adanya tipu daya. Oleh karena itu, setiap tawaran damai harus dianalisis dengan cermat secara strategis dan politik.

### c. Tawakal sebagai Fondasi Keputusan Politik

Semua mufasir menegaskan pentingnya bertawakal kepada Allah. Artinya, keputusan apa pun, baik itu menerima perdamaian atau tidak, harus didasari oleh iman, takwa, dan kesadaran bahwa hasil akhir adalah milik Allah.

## 2. Perdamaian sebagai Tanggung Jawab Kolektif Umat Islam

وَإِنْ طَآفَتِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتَلُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 152.

Terjemahannya :

*Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (QS. al-Hujurat : 9)*

### **Asbabun Nuzul**

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw mengendarai keledainya menemui Abdullah bin Ubay. Kemudian Abdullah bin Ubay berkata “menjauhlah dari saya, karna keledaimu berbau busuk, dan membuat saya tidak nyaman.” Lalu seseorang dari kaum anshor menjawab dengan cepat. “Demi Allah, sesungguhnya bau keledai Rasulullah ini lebih wangi darimu”. Mendengar perkataan lelaki itu, seseorang yang berasal dari suku yang sama dengan Abdullah marah. Hal ini mengakibatkan pertengkaran yang terjadi pada kedua kaum ini. Pertengkaran tersebut terjadi hingga saling pukul dengan pelepah kurma serta terompah. Tidak lama dari peristiwa ini, turunlah ayat ini.<sup>10</sup>

### **Penafsiran**

Menurut Qutb, perdamaian hanya akan bermakna jika dibangun di atas keadilan. Kalau salah satu pihak berbuat zalim dan menolak berdamai, maka umat Islam harus berpihak kepada kebenaran, bahkan jika itu berarti harus memerangi pihak yang zalim bukan untuk membalas, tapi untuk mengembalikannya kepada aturan dan nilai-nilai Allah. Ia juga menekankan bahwa konflik antar sesama mukmin adalah ancaman serius bagi persatuan umat. Pertikaian internal tidak hanya menodai citra Islam, tetapi juga melemahkan kekuatan umat dalam menghadapi tantangan luar. Karena itu, mendamaikan dua pihak yang bertikai bukan sekadar urusan dua kelompok, tapi tanggung jawab seluruh umat demi menjaga kekuatan dan kesatuan Islam. “...Dan jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang

---

<sup>10</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2009. H. 526

lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah.<sup>11</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tanggung jawab kolektif umat Islam untuk mencegah konflik dan menyelesaikan pertikaian secara adil. Jika salah satu pihak melampaui batas (*baghy*), maka wajib dilawan sampai kembali ke jalur syariat. Namun, tindakan itu harus tetap berlandaskan prinsip „*adl* dan *qisth* (keadilan dan keseimbangan). Perdamaian bukanlah penundaan permusuhan, melainkan proses pemulihan hak dan martabat antar pihak.<sup>12</sup>

Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menguraikan bahwa keadilan (*al-adl*) dalam perdamaian bukan hanya distribusi hak secara merata, tetapi juga kesesuaian dengan *maqashid* syariah. Ia juga menekankan bahwa *ishlah* harus didasarkan pada kemaslahatan umum, bukan kompromi yang melemahkan pihak yang dizalimi.<sup>13</sup>

Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata “*in*” pada ayat ini menandakan kejadian yang jarang (pertikaian antar mukminin). Namun bila terjadi, maka *ishlah* harus dilakukan segera, bahkan sebelum pecah menjadi konflik terbuka. Ia juga menekankan bahwa *ishlah* harus adil, bukan sekadar menghindari konflik, tetapi memulihkan keharmonisan sejati antar saudara seiman. (Muhammad Quraish Shihab 2002)<sup>14</sup>

## Analisis

Dari pemikiran *mufassir* di atas kita bisa menarik benang merah, seperti di bawah ini:

### a. Perdamaian Harus Adil dan bebas Syariat

Qutb, Al-Maraghi, Ar-Razi, dan Shihab sepakat bahwa perdamaian bukan

---

<sup>11</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur’an Vol 6* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1987), H. 3289–3291.

<sup>12</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 26* (Beirut: Dar al-Fikr, 1953), H. 170–71.

<sup>13</sup> F Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Vol. 29* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-„Arabi., 2005), H. 173–75.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), H. 245–49.

sekadar menghentikan konflik, tapi harus dibangun di atas keadilan dan sesuai syariat. Melawan kezaliman wajib dilakukan demi mengembalikan pelaku pada jalan Allah, bukan untuk balas dendam.

b. Penyelesaian Konflik adalah Tanggung Jawab Bersama

Konflik antar mukmin melemahkan umat. Qutb menekankan pentingnya peran kolektif dalam menjaga persatuan. Al-Maraghi dan Shihab mendukung pandangan ini, bahwa islah harus segera dilakukan demi menghindari kerusakan yang lebih besar.

c. Perdamaian Harus Mengutamakan Kemaslahatan dan *Maqashid Syariah*

Ar-Razi menegaskan bahwa keadilan dalam islah harus sesuai tujuan syariat dan tidak merugikan pihak yang dizalimi. Perdamaian yang benar mengembalikan hak dan martabat semua pihak secara utuh dan bermaslahat.

## KESIMPULAN

### 1. Pengertian Perdamaian dalam Islam

Perdamaian dalam Islam tidak sekadar menghentikan permusuhan, tetapi merupakan proses pemulihan hubungan yang rusak melalui pendekatan moral, syariat, dan sosial. Ia adalah bentuk kemenangan spiritual dan perintah langsung dari Allah untuk menciptakan keadilan dan harmoni.

### 2. Penafsiran QS. Al-Anfal Ayat 61

- a. Al-Maraghi: Islam melarang permusuhan berlarut; jika musuh ingin damai, harus diterima sebagai bentuk kasih sayang, bukan kelemahan.
- b. Fakhruddin ar-Razi: Perdamaian adalah kemenangan moral dan menunjukkan kekuatan iman, bukan kekalahan.
- c. Al-Qurthubi: Damai harus disikapi dengan cermat karena bisa jadi penuh tipu daya. Maka perlu disertai kewaspadaan dan tawakal.
- d. Quraish Shihab: Islam menganjurkan menghindari konflik selama ada jalan damai yang tulus.

### 3. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

- a. Sayyid Qutb: Jika ada pertikaian antar mukmin, wajib diluruskan secara adil; bila ada kezaliman, harus dilawan bukan untuk balas dendam, tapi untuk mengembalikan ke jalan Allah.
- b. Al-Maraghi: Penyelesaian konflik adalah kewajiban kolektif umat dengan dasar keadilan dan pemulihan hak.
- c. Fakhrudin ar-Razi: Ishlah (perdamaian) harus sesuai maqashid syariah dan maslahat umum, bukan sekadar kompromi.
- d. Quraish Shihab: Pertikaian antar mukmin itu langka, tapi jika terjadi, harus segera ditangani secara adil sebelum meluas.

### 4. Hasil Penafsiran (Benang Merah)

- a. Islam sangat mengutamakan perdamaian, tetapi tidak mengorbankan keadilan.
- b. Tawaran damai harus dianalisis secara kritis dan tidak diterima mentah-mentah jika mengandung tipu daya.
- c. Bertawakal kepada Allah adalah landasan dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam urusan politik dan keamanan.
- d. Menyelesaikan konflik internal adalah tanggung jawab bersama seluruh umat Islam, demi menjaga kekuatan dan kesatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ar-Razi, F. (2005). *Mafatih al-Ghaib Vol. 29*. Dar Ihya al-Turath al-,,Arabi. Ar-Rāzī, F. (2005). *Mafātīḥ al-Ghayb Juz 15*. Dar al-Fikr.

Jalaluddin As-Suyuti. (2009). *Sebab Turunnya Ayat Al-qur'an*. Lewis Coser. (1956). *The Function Of Social Conflict*.

Maraghi, A. (1953). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 10*. Dar al-Fikr. Maraghi, A. (1953). *Tafsir al-Maraghi Juz 26*. Dar al-Fikr.

Nasywa Hilmi. (2023). Exploring The Concept Of Peace In Islamic Teaching: A Comprehensive Analysis Of Surah Al-Anfal Ayat 61. *Heutagogia*, 3(2), 249.

Naufal Budi Asyrofi. Dkk. (2024). Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat

61 (Studi Komperatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-misbah). *Jurnal Ilmu Usshuluddin*, 3(2), 167.

Nur Hidayat. (2017). Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek). *Aplikasia*, 17(1), 15.

Qutub, S. (1987). *Fi Zilal al-Qur'an Vol 6*. Dar al-Shuruq. Qutub, S. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia*. Pustaka Firdaus. Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2015). *Tafsir Al-Mishbah Vol 13*. Lentera Hati.

Zunly Nadila. (2017). Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible. *Elementary*, 3, 8